

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sehingga mempermudah berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Dalyono (2012:4) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bisa dilakukan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul (Suyanto, 2010:49). Warga negara Indonesia memerlukan manusia yang berkarakter untuk melanjutkan perjuangan para pejuang yang telah berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya Muhammad (2004) dalam Tatang (2012:16) mengartikan pendidikan sebagai:

Perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi di antara prosesi-prosesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran karakter perlu diterapkan karena penting untuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Suyanto (2010:16) mengatakan bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan memiliki karakter maka akan mempermudah dalam memecahkan masalah dan bersosial dengan masyarakat sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang membentuk watak seseorang.

Karakter peserta didik terbentuk tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang ada dalam diri seseorang dan bisa dilihat dalam perilaku. Sayangnya masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berkutat pada materi pembelajaran saja. Peserta didik yang mendapat nilai tinggi akan mendapat pujian namun tidak pada anak yang kurang mampu dalam aspek kognitif yang memiliki karakter baik. Hal ini membuat peserta didik dan guru berjuang mati-matian agar bisa mendapat nilai yang bagus yang pada akhirnya melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah,

masyarakat luas (Suyanto, 2010:52). Dalam membentuk karakter peserta didik, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru sehingga mempermudah jika peserta didik mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter tersebut.

Lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat utama dalam kesuksesan pendidikan dalam membentuk karakter, sikap dan prestasi belajar anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk perkembangannya terutama perkembangan sikap atau kepribadian anak. Maccoby dalam Santrock (2014:164) mengatakan bahwa anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, pertengahan dan akhir masa kanak-kanak serta masa dewasa. Anak usia 5 tahun dengan anak yang berusia 10 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orang tua yang baik menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak tersebut. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak terutama dalam perkembangan karakter sehingga orang tua dapat mengerti letak kesulitan anak dalam pembentukan karakter. Dengan begitu, orang tua harus bekerja keras dalam menanamkan karakter baik dalam diri seorang anak.

Banyak yang mengatakan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada keluarga yang berkarakter. Namun pada hakekatnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila keluarga mendidik dan mengajarkan anak tentang karakter. Maka tidak akan ada hasilnya jika dalam suatu keluarga memiliki karakter yang kuat tetapi tidak mengajarkan kepada anak tentang karakter tersebut. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan

nilai-nilai karakter pada anak tergantung pada pola asuh orang tua. Menurut Wijanarko (2016:58) pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya. Interaksi ini berupa sikap orang tua terhadap anak yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (rasa aman dan kasih sayang). Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki cara dan jenis pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Bentuk pola asuh orang tua antara satu keluarga dengan keluarga lain tentu berbeda. Dalam pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian lebih, mengikuti kemauan anak, memberikan peraturan, memberikan hukuman maupun hadiah. Pola asuh orang tua terkadang tergantung pada pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua tentunya memiliki kesibukan yang berbeda antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain. Contohnya pada pekerjaan pengrajin batik memiliki kesibukan tersendiri dalam pembagian pekerjaannya. Kebanyakan para pekerja sebagai pengrajin batik melakukan proses pekerjaannya di rumah sehingga dapat mengawasi anak tetapi tidak ada yang tahu apakah orang tua sebagai pengrajin batik dapat mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada anaknya selagi mereka bekerja di rumah.

Batik adalah salah satu kekayaan Indonesia yang patut dilestarikan karena merupakan warisan budaya masa lampau. Pada tahun 2008 sejak Malaysia mengklaim bahwa batik berasal dari Malaysia, maka bangsa Indonesia mulai menyadari bahwa batik harus dilestarikan karena merupakan ciri khas dari Indonesia. Sejak saat itu batik menjadi trend dan digunakan oleh kalangan

masyarakat Indonesia dari anak kecil hingga lanjut usia sebagai bentuk kecintaan pada batik tersebut. Salah satu jenis batik yaitu batik tulis. Batik tulis merupakan kerajinan tangan dari malam (lilin) yang dipoleskan pada kain putih yang melewati proses pewarnaan dari bahan alami maupun bahan kimia. Setiap batik tulis di setiap daerah memiliki corak batik yang khas yang bisa dibedakan dari motif dan warna. Tanjung Bumi merupakan salah satu penghasil batik yang cukup terkenal di kalangan masyarakat pada umumnya. Batik Tanjung Bumi memiliki nilai jual tinggi dikarenakan motif dan warna memiliki khas tersendiri dikalangan batik dari daerah lainnya. Tidak heran jika batik Tanjung Bumi memiliki nilai harga yang tinggi, karena membuat batik tulis membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afandi (2011) menyatakan bahwa dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini. IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan semata melainkan harus memasukkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran berlangsung. Karena karakter penting untuk dibentuk sehingga para peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan hidup sosial maupun pribadi.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Siswanto (2014) melakukan penelitian pengasuhan anak yang diterapkan orang tua kepada anak usia dini di

dusun Ngepeh, desa Sukorejo, kecamatan Kebonsari. Di desa ini banyak anak yang ditinggalkan ibunya untuk bekerja diluar negeri. Orang tua beranggapan moral anak adalah tanggung jawab sekolah dan tidak perlu diajari tentang karakter di rumah. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dusun Ngepeh, desa Sukorejo, kecamatan Kebonsari ini menanamkan perilaku moral pada anak usia dini dengan menggunakan pola pengasuhan permisif dan belum kearah pengasuhan demokrasi penuh. Alasan orang tua dengan pengasuhan permisif adalah orang tua percaya pendidikan moral anak kepada pihak sekolah, serta anak kurang sopan dianggap wajar dan sudah menjadi kebiasaan atau kebenaran umum (dengan anggapan anak akan mengerti ketika usia anak menjadi dewasa). Akibatnya nilai – nilai moral dalam jangka waktu lama beberapa generasi terkikis dan hilang. Disamping faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta kepedulian masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai moral bagi generasinya sangat berperan.

Pekerjaan atau kegiatan orang tua sehari-hari akan menentukan pola asuh. Pekerjaan orang tua yang dijalani setiap harinya menentukan pola asuh yang berdampak pada pembentukan karakter anak. Namun siswa yang memiliki orang tua yang bekerja dengan pekerjaan tertentu belum tentu memiliki karakter yang sama dengan orang tuanya. Bahkan, ada yang memiliki karakter yang bertolak belakang dengan karakter orang tuanya. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sehingga kurangnya perhatian dan contoh dari orang tua. Orang tua yang bekerja di rumah maupun di luar rumah harus senantiasa mengawasi tingkah laku seorang anak agar anak dapat memiliki pribadi yang

berkarakter. Salah satu pekerjaan yang dilakukan di rumah yaitu pekerjaan sebagai pengrajin batik. Pekerjaan sebagai pengrajin batik dapat ditemukan di SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan.

SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan merupakan sekolah yang terletak di daerah pedesaan yang mana pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang mayoritas dikerjakan oleh penduduk daerah Tanjung Bumi Bangkalan. Para pengrajin batik Tanjung Bumi memiliki bagian pekerjaan tertentu. Waktu bekerja pengrajin batikpun bermacam-macam, ada yang bekerja dari pagi hingga malam atau hanya siang dan malam saja. Para pengrajin batik ini kebanyakan mengerjakan pekerjaannya di rumah sehingga dapat senantiasa mengawasi anaknya selagi bekerja. Tetapi bukan berarti orang tua yang bekerja di rumah akan senantiasa mengawasi tingkah laku anak atau memberikan pengajaran karakter.

Permasalahan karakter terjadi pada siswa SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan yang mana masih ada siswa yang masih suka membully teman, tidak mematuhi tata tertib sekolah, suka menyontek dan bertengkar. Hal ini perlu ditinjau dari faktor yang mempengaruhi karakter yang salah satunya adalah pola asuh. Peneliti meneliti siswa dari orang tua pengrajin batik yang merupakan pekerjaan yang ada di rumah. SDN Tanjung Bumi 1 menjadi lokasi yang tepat dalam melakukan penelitian karena desa Tanjung Bumi merupakan daerah penghasil batik yang mana orang tua peserta didik di SDN Tanjung Bumi 1 mayoritas adalah pengrajin batik. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pengrajin batik tentu mempunyai pola pengasuhan yang berbeda sehingga memiliki karakter yang berbeda pada peserta didik di SDN Tanjung Bumi 1.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian di SDN Tanjung Bumi 1 tentang karakter siswa yang ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Siswa SDN Tanjung Bumi 1 ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja sebagai Pengrajin Batik”.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik di SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan?
2. Bagaimana karakter siswa SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik di SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan karakter siswa SDN Tanjung Bumi 1 Bangkalan ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang merupakan pengetahuan baru tentang karakter siswa yang ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pendidikan.

2) **Manfaat Praktis**

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dan menjadi acuan dalam mendidik karakter siswa untuk lebih menjadi peserta didik yang berkarakter.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih semangat untuk menjadi siswa yang berkarakter karena adanya nasehat peneliti ketika melakukan penelitian serta dapat menjadi pengalaman baru.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karakter siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik. Kemudian dapat menjadi acuan untuk peneliti lain untuk melanjutkan penelitian.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini akan memberi dorongan bagi sekolah untuk mendidik siswa yang berkarakter dan lebih menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

e. Bagi Pengrajin Batik

Pada penelitian ini sangat berguna untuk pengrajin batik karena secara tidak langsung pengrajin batik dapat mengenalkan batik yang dimiliki dan dapat menjadi pengalaman baru tentang penelitian.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan manfaat di atas, maka peneliti dapat membuat asumsi tentang masalah yang diteliti, yaitu:

- 1) Orang tua pengrajin batik memiliki pola asuh yang berbeda
- 2) Orang tua dan anak memiliki karakter yang berbeda jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan karakter kepada anak.